

DIDAKTIKA

Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar

Volume 2, Nomor 2, 75–80, 2019

Journal homepage: <https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>



Bigbook Design Bilingual in the Context of Culture West Java

Yona Wahyuningsih^{1,✉}, Nono Harsono¹, Setyaningsih¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Abstract

This research is the background of the phenomenon of cultural crisis that should be resolved Cultural Preservation in the form of efforts to protect, develop and utilize a dynamic culture. It is not only the global problem that triggers cultural amnesia but individual self-factors that should be aware of and action among elementary school children that is happy with foreign cultures such as cinema, reading books, food and appearance styles have become the development of the current modern era. This study aims to describe the development, implementation and identify the difficulties faced by students in the development of Big Book as a tool for developing media literacy for elementary school children in the cultural context of West Java. Regional coverage in West Java which is the subject of analysis is Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Karawang, Subang, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Kuningan and Cirebon.

Keywords: *Big Book Bilingual Elementary School Children, West Java Culture*

Rancangan Bigbook Bilingual dalam Konteks Budaya Jawa Barat

Abstrak

Penelitian ini melatar belakangi adanya fenomena krisis budaya yang seharusnya diselesaikan Pelestarian Kebudayaan berupa upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Tidak hanya masalah global yang menjadi pemicu amnesia budaya melainkan faktor diri individu yang seharusnya sadar dan Action pada kalangan anak sekolah dasar yaitu senang dengan budaya asing seperti perfilman, buku bacaan, makanan dan gaya penampilan sudah menjadi perkembangan era modern saat ini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengembangan, implementasi dan mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam pengembangan Big Book sebagai alat pengembang literasi media Bilingual anak SD dalam konteks budaya Jawa Barat. Cakupan daerah di Jawa Barat yang menjadi subjek dari penganalisaan adalah Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Karawang, Subang, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Kuningan dan Cirebon.

Kata kunci: Big Book Bilingual Anak SD, Budaya Jawa Barat

✉ Corresponding Author:

Affiliation Address: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

E-mail: yonawahyuningsih@upi.edu

PENDAHULUAN

Penelitian ini menekankan pada literasi media *bilingual* yang menjadikan kemampuan untuk mengakses, menganalisis dan mengevaluasi makna gambar, suara, pesan yang kita hadapi setiap hari dan merupakan bagian penting dari budaya kontemporer kita, serta untuk berkomunikasi secara kompeten dalam media yang tersedia secara pribadi menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Mempelajari lebih dari satu bahasa merupakan suatu modal bagi seseorang, keluarga dan seluruh masyarakat (Zelasco, 2000). Guru pendidikan dasar dapat menularkan keuntungan-keuntungan *bilingual* dengan keluarga dan komunitas, mencari cara untuk menunjang bahasa rumah pada anak-anak dan memberikan dukungan agar keluarga dapat menjaga kuat bahasa yang dipakai.

Colin (2001) memberikan pendapatnya bahwa kemampuan *bilingual* seseorang terlatak pada kemampuan bahasanya dan penggunaan bahasa itu sendiri. Menggunakan bahasa pertamanya untuk berkomunikasi di lingkungan atau rumahnya dan sedang menggunakan bahasa keduanya, misalnya Bahasa Inggris, di sekolahnya (Mehisto, 2012). Pembelajaran akan lebih bermakna dan bervariasi apabila terdapat modifikasi media pembelajaran yaitu *Big Book* yang menarik peserta didik. Hal ini akan membantu dalam penguasaan materi ataupun konsep-konsep.

Masyarakat Indonesia melahirkan segala perbedaan dan keunikan masing-masing. Tanpa disadari masyarakat pun melahirkan sebuah kebudayaan yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat, mata pencaharian, pakaian dan sebagainya. Hal tersebut menjadikan bangsa Indonesia kaya akan budaya. Taylor (Ranjabar, 2006) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Indonesia yang merupakan negara yang memiliki berbagai pulau, tidak dapat dipungkiri kebudayaannya pun menjadikan faktor utama berdirinya kebudayaan global yang dapat dikatakan sebagai kebudayaan nasional. Hoed (2016) dalam bukunya "Krisis Budaya" memaparkan

salah satu bukti fenomena terjadinya amnesia kebudayaan yang merupakan gejala kehilangan makna karena lupa akan tonggak kebudayaan berupa benda, manusia, peristiwa, bahasa dan gagasan. Indonesia dikatakan multikultural tapi tidak memahami budaya yang beragam melainkan hanya paham akan banyak budaya yang ada tanpa memaknai pentingnya budaya.

Bertemali dengan pernyataan di atas, fenomena krisis budaya seharusnya diselesaikan dengan efektif dari segala aspek agar masyarakat paham akan pentingnya kebudayaan. Peraturan Bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 Tahun 2009 memaparkan tentang Pelestarian Kebudayaan. Pelestarian ini berupa upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Jati diri bangsa menjadi karakter budaya dan ciri pengenal bangsa tertentu. Selain itu, tidak hanya masalah global yang menjadi pemicu amnesia budaya melainkan faktor diri individu yang seharusnya sadar dan *Action*.

Heryanto (2016) memaparkan berita berupa fenomena luntarnya budaya pada kalangan anak sekolah dasar yaitu senang dengan budaya asing seperti perfilm, buku bacaan, makanan dan gaya penampilan sudah menjadi perkembangan era modern saat ini. Miris sekali kejadian tersebut sehingga membutuhkan upaya perbaikan dan memberikan solusi dalam perubahan akan cinta terhadap budayanya sendiri. Melalui pendidikan, diharuskan dapat meminimalisir masalah krisis budaya dengan berbagai strategi baik berupa pengetahuan, sikap maupun pengajaran yang mampu meningkatkan sikap cinta akan budaya.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Media transformasi dan transregenerasi dapat dilakukan melalui pendidikan. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Pernyataan ini dijadikan sebagai tolak ukur

demi mencapai mutu pendidikan dalam mengatasi masalah khususnya krisis budaya.

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan usia sekolah dasar, dengan rentang umur (7-12 tahun). Usia tersebut masih bersifat multi arah, terpadu, konkret dan kontekstual yang secara nyata dialami berdasarkan pengalaman maupun pemberian informasi dari pendidik. Pemahaman literasi saat ini perlu ditingkatkan karena keterbacaan di Indonesia khususnya sekolah dasar masih kurang dan belum menjadi pembudayaan yang secara rutin diregenerasikan ke pewaris budaya. Penafsiran anak SD yang bersifat holistik ini menjadi landasan dasar pada peningkatan krisis budaya yang bersifat global menjadi lingkup yang sederhana yaitu dalam konteks budaya lokal berupa kebudayaan yang berada di sekitar anak baik itu tarian, bahasa, pakaian maupun permainan tradisional. Budaya lokal adalah budaya yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tertentu yang menempati suatu daerah/ kawasan tertentu dengan sebuah ciri khas atau tanda pengenal yang berbeda dengan daerah lainnya. Permendagri No 39 Tahun 2007 Pasal 1 mengatakan pula sebagai suatu nilai yang dianut oleh komunitas/ kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi warga masyarakatnya.

Peraturan pemerintah inilah perlu diupayakan melalui pendidikan khususnya pada anak sekolah dasar sebagai salah satu jenjang pendidikan agen pewaris budaya. Bentuk strategi literasi dalam konteks budaya lokal yaitu *media literacy*. Iriantara (2009) mengatakan istilah literasi media sebagai kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan mengkomunikasikan pesan dalam pelbagai bentuknya. Bentuk *media literacy* berupa *Big Book* yang dibuat untuk bahan bacaan anak sekolah dasar dalam konteks budaya lokal. *Big Book* dijadikan sebagai salah satu alat pengembangan *media literacy* dikarenakan bentuknya yang besar dan berisikan teks dengan gambar yang divariasikan efek warna yang menarik dan mempunyai karakteristik khusus seperti penuh dengan warna-warni, gambar yang menarik, mempunyai kata yang dapat diulang-

ulang, mempunyai plot yang mudah ditebak, dan memiliki pola teks yang berirama untuk dapat dinyanyikan. Hal ini akan berbeda dengan bacaan lainnya yang berupa teks penuh tanpa gambar

PEMBAHASAN

Konteks Budaya Jawa Barat

Permendagri Nomor 39 Tahun 2007 pasal 1 mendefinisikan budaya daerah sebagai "suatu sistem nilai yang dianut oleh komunitas/kelompok masyarakat tertentu di daerah, yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakatnya dan di dalamnya terdapat nilai-nilai, sikap tata cara masyarakat yang diyakini dapat memenuhi kehidupan warga masyarakatnya".

Di Indonesia istilah budaya lokal juga sering disepadankan dengan budaya etnik/subetnik. Setiap bangsa, etnik, dan sub etnik memiliki kebudayaan yang mencakup tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Namun demikian, Setiyawan (2012) mengatakan sifat khas kebudayaan hanya dapat dimanifestasikan dalam unsur-unsur terbatas, terutama melalui bahasa, kesenian, dan upacara. Unsur-unsur yang lain sulit untuk menonjolkan sifat-sifat khas kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa.

Sapriya (2008) menyampaikan bahwa karakter bangsa identik dengan "*National Character*" yang erat kaitannya dengan, aslah kepribadian dalam psikologis sosial. Senada dengan De Vos (Yunus, 2014) menjelaskan karakter bangsa yaitu '*the term 'nationalcharacter' is used to describe the enduring personality characteristics and inuque life style found among the Population partikular Nations state*' dengan kata lain bahwa karakter bangsa digunakan untuk mendeskripsikan/ menggambarkan ciri-ciri kepribadian yang tetap dan gaya hidup khas yang terdapat pada suatu daerah tertentu.

Konten budaya yang dimaksud yaitu konten Budaya Jawa barat yang menjadi sebuah ciri khas dan jati diri yang dianggap unik seperti pakaian, lagu daerah, makanan dan minuman, tempat wisata, mata pencaharian dan sebagainya yang berda disekitar anak sekolah dasar, sehingga budaya

lokal ini menjadi suatu pegangan dan strategi dalam memberikan pengetahuan akan budaya Jawa Barat diantaranya Bogor, Sukabumi, Cianjur, Bandung, Karawang, Subang, Sumedang, Garut, Tasikmalaya, Kuningan dan Cirebon, dan sebagainya.

Rancangan Pembuatan *Big Book Bilingual*

Berikut ini adalah bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat *big book*.

- a. Siapkan kertas HVS minimal berukuran A3 sebanyak 8-10 halaman atau 10-15 halaman,
- b. spidol warna
- c. lem
- d. kertas duplex
- e. pylox
- f. pensil warna

Langkah-langkah pembuatan *bigbook*:

- a. Tentukan topik cerita.
- b. Kembangkan topik cerita menjadi cerita utuh dalam kalimat-kalimat singkat.
- c. Tentukan gambar atau ilustrasi untuk setiap halaman.
- d. Buatlah desain cerita dan gambar/ilustrasi. Rencanakanlah isi setiap halaman buku besar: apa kalimatnya dan bagaimana gambar/ilustrasinya yang sesuai dengan kalimat tersebut?
- e. Dalam satu halaman terdapat satu atau dua kalimat singkat disertai dengan gambar/ilustrasi yang sesuai. Begitu juga dengan bagian muka (*cover*) *big book*.
- f. Tuliskan judul *Big Book*, tentukan gambar/ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan judul, serta tuliskan nama penulisnya.
- g. Tuliskan kalimat singkat di atas kertas HVS dengan cara: kertas HVS dipotong menjadi empat bagian memanjang, tulis menggunakan spidol besar (spidol *whiteboard*) setiap kalimat dengan ukuran yang sama di atas kertas berukuran 1/4 kertas HVS tersebut, dan tuliskan kalimat dengan huruf-huruf alfabetis yang tepat sesuai dengan kaidah.
- h. Tempelkan setiap kalimat tersebut di halaman yang sesuai dengan gambar/ilustrasi seperti rencana awal.

Implementasi *Big Book Bilingual* dalam Konteks Budaya Jawa Barat

Pada semester 3 mahasiswa jurusan PGSD mendapat mata kuliah Bahasa Inggris di SD. Mata Kuliah ini sebagai lanjutan dari mata

kuliah Bahasa Inggris secara umum di semester 2. Topik yang dibahas pada mata kuliah ini antara lain adalah untuk lebih mendalami Karakteristik anak Sekolah Dasar, Tahap Perkembangan Bahasa Anak, Teori Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Anak serta berpikir kritis untuk anak SD dalam mempelajari *the four skills of language* dan Teori untuk *the four skills of language* untuk kelas rendah dan kelas tinggi. Pada akhir semester mahasiswa diberikan tugas untuk membuat *big book* sebagai nilai untuk menempuh Ujian Akhir Semester (UAS). Dalam 1 kelas terbagi menjadi 10 kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 3-4 orang. Kelompok-kelompok ini kemudian diberi kebebasan untuk menentukan judul dan jenjang di SD. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk menuliskan *draft* cerita yang akan digambarkan dalam *big book*. *Draft* ini tertuang dalam *dummy* yaitu berupa sebuah buku yang nantinya akan dikoreksi oleh dosen dan direvisi kembali oleh mahasiswa. *Draft* ini ditulis dalam Bahasa Inggris dan disesuaikan dengan gambar yang disajikan. Setelah *draft* selesai direvisi, pengerjaan di *big book* dimulai. Gambar yang disajikan dalam *big book* digambar langsung oleh mahasiswa dengan menggunakan crayon, pensil warna dan spidol warna. Pylox digunakan pada akhir pembuatan *big book* untuk menjaga nya agar tetap rapih. Adapun *big book* ini dapat dikreasikan menjadi sebuah *pop-up book* yaitu dimana mahasiswa dapat memberikan suatu kreativitas sehingga siswa SD dapat berinteraksi dengan buku tersebut. Misal dengan memberikan contoh pasir ketika menceritakan topik tentang pantai atau suatu bahan yang hampir menyerupai bulu kucing atau dengan menempelkan bulu ayam ketika berbicara tentang topik hewan.

Sebagai bahan pertimbangan untuk nilai UAS, mahasiswa diberi tugas untuk mempraktekkan materi yang ada di buku tersebut sesuai dengan *the four skills of the language*. Karena dalam 1 kelompok terdiri dari 3-4 orang maka setiap orang bisa mempraktekkan 1 dari *the four skills of the language*. Mahasiswa diharapkan dapat memberikan pembelajaran dengan menggunakan *integrated media* yaitu dengan menampilkan gambar-gambar dengan proyektor dan diiringi instrumentalia.

Isi/konten *big book* merupakan informasi penting yang berisi pengetahuan, prosedur, atau jenis teks lainnya yang sesuai dengan tema di setiap kelas. Tema dapat diambil dari kurikulum SD/MI yang berlaku. Penggunaan *big book* perlu mendapat perhatian khusus. Selain pembuatannya memakan waktu dan tenaga yang tidak sedikit, *big book* membutuhkan pemikiran serius. Penggunaannya di dalam kelas perlu diatur sehingga pembelajaran membaca dan menulis bisa menjadi efektif.

Perhatikan hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan *big book* berikut ini.

- a. Penggunaan *big book* dibacakan di depan kelas atau di dalam kelompok kecil.
- b. Pemodelan *Big book* bukan hanya ditujukan pada cara membaca, namun juga perlu diperlihatkan cara guru memegang buku yang baik, membuka halaman, menunjuk huruf atau kata, dan memperlakukan buku dengan layak.

Penyimpanan *big book* bisa dilakukan beragam. Guru bias menyimpannya di dalam tas besar atau digantung seperti pada gambar dan disimpan di rak buku atau di laboratorium pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Abowits, D. A., & Toole, T. M. (2010) Mixed Methods Research: Fundamental Issues of Design, Validity and Reliability in Construction Research, *Journal of Construction Engineering and Management, USA*
- Baran, S. J. (2004). *Introduction to Mass Communication; Media Literacy and Culture*. New York: The Mc. Grow-Hill Companies
- Basri, S. H. (2012). Prestasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Kemampuan Literasi Media. *Jurnal Dakwah*, XIII(1).
- Colville-Hall & O'Connor. (2006). *Using Big Books: A Standards-Based Instructional Approach for Foreign Language Teacher Candidates in a PreK-12 Program*.
- Cresswell, John W. (2010). *An Introduction to Mixed Methods Research*, University of Nebraska-Lincoln
- European Commission. (2009). *Study on assessment Criteria for Media Literacy levels*, Brussel
- Heriyanto, R. (2016). Pemda punya andil lunturnya budaya di kalangan generasi muda. Tersedia: <http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/04/21/Pemda-punya-andil-lunturnya-budaya-di-kalangan-generasi-muda-367339>
- Hoed, B. (2016). *Amnesia Budaya Sebagai Gejala Krisis dalam Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Iriantara, Y. (2009). *Literasi Media (Apa, Mengapa, Bagaimana)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Juneau, D. (2004). Introduction to Media Literacy, <http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/us/>
- Karges, L., & Bone. (1992). *Bring on the Big Books. United States Agency for International Development or the United States Government*.
- Latifah. (2014). ANALISIS LITERASI MEDIA TELEVISI DALAM KELUARGA (Studi Kasus Pendampingan Anak Menonton Televisi di Kelurahan Sempaja Selatan Kota Samarinda). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2014, 2 (4): 259-268 ISSN 0000-0000, <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/>
- Livingstone, S. (2004). What is media literacy? *Intermedia*, 32 (3). pp. 18-20. <http://eprints.lse.ac.uk/1027/>.
- Lynch Priscilla. 2008. *Using Big Books and Predictable Books*. Canada: Scholastic Canada Ltd.
- Mehisto, P. (2012) *Excellence in Bilingual Education: A Guide for School Principals*. Cambridge: CUP/Cambridge International Examinations
- Colin, B. (2001), *Foundations of Bilingual Education and Bilingualism, Multilingual Matters Ltd 3rd edn.*, NSW, Australia,
- Peraturan Bersama Menteri dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 Tahun 2009 memaparkan tentang Pelestarian Kebudayaan
- Permendagri No 39 Tahun 2007 tentang Budaya Lokal
- Potter, W. J. (2004). *Theory of Media literasi: A*

Cognitive Approach. London: sage Publications.

Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Sapriya (2008). "Iperspektif pemikiran Pakar tentang pendidikan Kewarganegeraan dalam Pembangunan Karakter bangsa (Sebuah Kajian Konseptual-Filosofis dalam Pendidikan Kewarganegeraan dalam Konteks Pendidikan IPS" *jurnal Acta Civicus Vol 1 (2)*

Setiyawan, A. (2012). *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta *ESENSIA Vol. XIII No. 2 Juli 2012*

Solehuddin, dkk. (2008). *Pembaharuan Pendidikan TK*. Jakarta: UT

USAID. (2014). *Prioritizing Reform, Innovation, And Opportunities For Reaching Indonesia's Teachers, Administrators, And Students (Usaid Prioritas): Materi Untuk Sekolah Praktik Yang Baik Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Sd/Mi)*. Indonesia: Research Triangle Park, NC 27709-2194

Yulianti, P D., & Hartini, T. (2015). *Literasi Media Televisi Bagi Orang Tua: Upaya Melindungi Anak dari Dampak Negatif Televisi*. Semarang. Universitas PGRI. SEMINAR PSIKOLOGI & KEMANUSIAAN Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8

Yunus, R. (2014). *Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter*.

Zelasko, N., & Antunez, B. (2000). *If your child learns in two languages*. National